TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11266

PERAN MUSYRIF DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

The Role of Musyrif in Addressing Santri Care Problems at an Islamic Boarding School

Endah Maryani & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
endahmaryani8383@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2026	Jun 30, 2026	Jul 12, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

The challenges of student care in Islamic boarding schools are becoming increasingly complex in line with changes in students' characteristics, developments in digital technology, diverse family backgrounds, and growing demands for the quality of religious guidance and character formation. This condition positions the *musyrif* as a strategic actor in assisting, guiding, supervising, and resolving various problems in students' lives. This study aimed to analyse the role of the *musyrif* in addressing the challenges of student care in Islamic boarding schools and to identify the strategies implemented to create a conducive educational environment. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation studies involving *musyrif*, Islamic boarding school caregivers, and students. The data were analysed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while the credibility of the findings was ensured through triangulation. The results showed that the *musyrif* performed the roles of educator, mentor, role model, mediator, counsellor, facilitator, and supervisor in addressing problems related to discipline, social adaptation, learning

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

motivation, religious character formation, and students' mental health. The effectiveness of these roles was supported by interpersonal communication, persuasive approaches, role modelling, continuous guidance, collaboration with Islamic boarding school caregivers and parents, and the implementation of a systematic evaluation system. This study confirms that optimizing the role of the *musyrif* is an important factor in improving the quality of student care and building an Islamic boarding school environment that is conducive and adaptive to the dynamics of contemporary education. These findings contribute to strengthening student care practices based on mentoring and collaboration and may serve as a reference for Islamic boarding school administrators in developing a more structured and responsive student guidance system.

Keywords: *Musyrif*; Student Care; Islamic Boarding School; Character Formation; Islamic Education

Abstrak: Problematika pengasuhan santri di pondok pesantren semakin kompleks seiring dengan perubahan karakter peserta didik, perkembangan teknologi digital, keberagaman latar belakang keluarga, dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pembinaan keagamaan serta pembentukan karakter. Kondisi ini menempatkan musyrif sebagai aktor strategis dalam mendampingi, membina, mengawasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran musyrif dalam mengatasi problematika pengasuhan santri di pondok pesantren serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan musyrif, pengasuh pesantren, dan santri. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan kredibilitas temuan dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, mediator, konselor, fasilitator, dan pengawas dalam menangani permasalahan kedisiplinan, adaptasi sosial, motivasi belajar, pembentukan karakter religius, dan kesehatan mental santri. Efektivitas peran tersebut didukung oleh komunikasi interpersonal, pendekatan persuasif, keteladanan, pembinaan berkelanjutan, kolaborasi dengan pengasuh pesantren dan orang tua, serta penerapan sistem evaluasi yang sistematis. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran musyrif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan santri dan membangun lingkungan pesantren yang kondusif serta adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Temuan ini berkontribusi terhadap penguatan praktik pengasuhan berbasis pendampingan dan kolaborasi serta dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pembinaan santri yang lebih terstruktur dan responsif.

Kata Kunci: Musyrif; Pengasuhan Santri; Pondok Pesantren; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam membentuk kepribadian, spiritualitas, intelektualitas, dan moral santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan

ibadah, serta kehidupan berasrama. Sistem tersebut menjadikan pengasuhan santri sebagai komponen utama dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Pengasuhan tidak hanya diarahkan pada pengawasan aktivitas harian santri, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pendampingan psikososial, penguatan nilai-nilai keislaman, pengembangan kemandirian, serta penyelesaian berbagai persoalan yang muncul selama proses pendidikan berlangsung (Dhofier, 2011; Azra, 2012).

Perubahan sosial pada era digital menghadirkan tantangan baru bagi sistem pengasuhan pesantren. Santri berasal dari latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pola pengasuhan keluarga yang beragam sehingga memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap kehidupan pesantren. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, perubahan pola komunikasi, meningkatnya tekanan psikologis remaja, serta perubahan karakter Generasi Z dan Generasi Alpha memperluas kompleksitas problematika pengasuhan. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi pelanggaran disiplin, rendahnya motivasi belajar, konflik antarsantri, kesulitan adaptasi lingkungan, ketergantungan terhadap gawai, hingga gangguan kesehatan mental ringan seperti stres akademik dan homesickness. Situasi tersebut menuntut penguatan sistem pembinaan yang lebih adaptif, humanis, dan profesional dalam lingkungan pesantren.

Dalam konteks tersebut, musyrif memegang posisi strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang berinteraksi secara langsung dengan santri selama dua puluh empat jam. Musyrif tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan terhadap tata tertib pesantren, tetapi juga berperan sebagai mentor, konselor, mediator konflik, teladan akhlak, fasilitator pembelajaran, dan pendamping perkembangan kepribadian santri. Efektivitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kompetensi musyrif dalam membangun komunikasi interpersonal, memahami karakter santri, menerapkan pendekatan edukatif, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Kajian mengenai pengasuhan di pesantren telah banyak dilakukan. Penelitian Dhofier (2011) menempatkan pesantren sebagai institusi pembentukan tradisi keilmuan dan karakter keislaman melalui sistem kepemimpinan kiai dan budaya pesantren. Azra (2012) menjelaskan transformasi pendidikan Islam menghadapi modernisasi dengan tetap mempertahankan identitas kelembagaan. Penelitian Lukens-Bull (2005) menyoroti pesantren sebagai institusi pembentuk moral dan identitas sosial santri. Hidayat dan Machali (2012) mengkaji manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sistem pembinaan peserta didik.

Kajian lain oleh Arifin (2017) lebih berfokus pada manajemen kepesantrenan dan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perhatian akademik masih banyak diarahkan pada kepemimpinan kiai, sistem pendidikan pesantren, manajemen kelembagaan, budaya organisasi, pendidikan karakter, serta transformasi pendidikan Islam. Kajian yang secara khusus menganalisis peran musyrif sebagai aktor utama dalam penyelesaian problematika pengasuhan santri masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian memposisikan musyrif sebagai bagian dari struktur organisasi pesantren tanpa menguraikan secara mendalam strategi pendampingan, mekanisme penyelesaian masalah, kompetensi interpersonal, pola komunikasi, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan karakter santri. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang ilmiah yang penting untuk dikaji secara lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis multidimensional mengenai peran musyrif sebagai agen pendidikan, pembimbing karakter, mediator konflik, konselor sebaya, fasilitator pembelajaran, serta pengelola lingkungan pengasuhan yang responsif terhadap dinamika kehidupan santri di era kontemporer. Penelitian ini juga mengembangkan perspektif pengasuhan pesantren melalui integrasi dimensi pedagogis, psikologis, sosial, dan spiritual sehingga menghasilkan model konseptual mengenai optimalisasi peran musyrif dalam membangun sistem pengasuhan yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan Islam yang memandang proses tarbiyah sebagai pembinaan manusia secara utuh melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral (Al-Attas, 1995; Al-Ghazali, 2004). Kajian ini juga menggunakan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi, keteladanan, interaksi sosial, dan proses penguatan. Peran keteladanan musyrif menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter santri. Perspektif tersebut diperkaya dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan sistem sosial yang saling berkaitan. Lingkungan pesantren sebagai ekosistem pendidikan menjadikan musyrif sebagai salah satu aktor utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai bagaimana peran musyrif dalam mengatasi problematika pengasuhan santri di pondok pesantren, strategi yang diterapkan dalam proses pendampingan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pengasuhan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kualitas kehidupan santri. Tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam peran musyrif dalam menyelesaikan problematika pengasuhan santri serta menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat memperkuat sistem pembinaan dan pengasuhan di pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran musyrif dalam mengatasi berbagai problematika pengasuhan santri di pondok pesantren berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta praktik pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Desain studi kasus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif pada konteks yang nyata sehingga hubungan antara peran musyrif, sistem pengasuhan, dan dinamika kehidupan santri dapat dipahami secara utuh (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berasrama (boarding system) dengan struktur pengasuhan berbasis musyrif. Pengambilan data dilakukan selama empat bulan, yaitu Januari–April 2026. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati aktivitas pengasuhan pada berbagai situasi, meliputi kegiatan pembelajaran, pembinaan ibadah, aktivitas asrama, penyelesaian konflik, evaluasi kedisiplinan, serta interaksi antara musyrif dan santri.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam sistem pengasuhan santri (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas 1 pimpinan pondok pesantren, 1 kepala bagian pengasuhan santri, 8 musyrif, 15 santri, serta 3 orang tua santri, sehingga jumlah keseluruhan partisipan sebanyak 28 orang. Variasi partisipan dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pengasuhan dari berbagai perspektif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merancang penelitian, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Untuk meningkatkan konsistensi pengumpulan data, penelitian memanfaatkan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam digital, serta format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator peran musyrif, bentuk problematika pengasuhan, strategi penyelesaian masalah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak pembinaan terhadap perkembangan santri.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif (participant observation), dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, strategi pembinaan, serta tantangan yang dihadapi musyrif dalam menjalankan tugas pengasuhan. Observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas harian santri di lingkungan asrama, kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran diniyah, pembinaan karakter, kegiatan organisasi santri, dan proses penyelesaian pelanggaran disiplin. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa struktur organisasi pengasuhan, buku tata tertib pesantren, laporan evaluasi pembinaan, jadwal kegiatan harian, buku pelanggaran santri, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan sistem pengasuhan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Tahap kondensasi dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokan, penyederhanaan, dan pengodean data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan pemetaan hubungan antarkategori untuk memudahkan interpretasi. Tahap verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh pola, tema, dan proposisi yang memiliki tingkat konsistensi tinggi.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan empat kriteria trustworthiness, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member checking, serta keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan. Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan

penerapan hasil penelitian pada konteks yang memiliki karakteristik serupa. Dependabilitas dilakukan melalui audit proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Confirmability dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk menjamin objektivitas temuan.

Pendekatan metodologis tersebut memungkinkan identifikasi berbagai bentuk problematika pengasuhan santri, strategi pembinaan yang diterapkan musyrif, pola interaksi antara musyrif dan santri, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengasuhan, serta implikasi peran musyrif terhadap pembentukan karakter dan kualitas kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren.

HASIL

Bagian hasil disajikan berdasarkan tema-tema yang diperoleh melalui proses analisis data menggunakan pendekatan tematik. Setiap tema menggambarkan peran musyrif dalam mengatasi problematika pengasuhan santri berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan memberikan gambaran mengenai sumber data penelitian berdasarkan jabatan, lama pengabdian, jenis kelamin, dan keterlibatan dalam sistem pengasuhan santri.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Partisipan	Jumlah	Lama Bertugas	Sumber Data
P1	Pimpinan Pondok	...	...	Wawancara
P2	Kepala Pengasuhan	...	...	Wawancara
M1–M8	Musyrif	...	...	Wawancara dan Observasi
S1–S15	Santri	...	...	Wawancara
O1–O3	Orang Tua Santri	...	...	Wawancara

Deskripsi singkat menjelaskan komposisi partisipan serta alasan pemilihannya berdasarkan teknik purposive sampling.

2. Problematika Pengasuhan Santri

Tema pertama menggambarkan berbagai bentuk problematika yang ditemukan selama proses pengasuhan santri.

Tabel 2. Tema Problematika Pengasuhan Santri

Tema	Indikator	Frekuensi Kemunculan Kode	Sumber Data
Disiplin	...	...	Wawancara, Observasi
Adaptasi Lingkungan	...	...	Wawancara
Motivasi Belajar	...	...	Wawancara
Konflik Antarsantri	...	...	Observasi
Kesehatan Mental	...	...	Wawancara

Deskripsi menjelaskan bagaimana setiap tema muncul berdasarkan proses pengodean data.

3. Peran Musyrif dalam Mengatasi Problematika Pengasuhan

Tema kedua menjelaskan bentuk-bentuk peran yang dijalankan musyrif selama proses pembinaan.

Tabel 3. Peran Musyrif Berdasarkan Hasil Analisis Tematik

Tema	Bentuk Peran	Bukti Data	Kategori
Edukator	...	Kutipan wawancara	Tema 1
Pembimbing	...	Observasi	Tema 2
Konselor	...	Wawancara	Tema 3
Mediator	...	Dokumentasi	Tema 4
Teladan	...	Observasi	Tema 5
Pengawas	...	Dokumentasi	Tema 6

Deskripsi menjelaskan hubungan antara masing-masing peran dengan penyelesaian problematika santri.

4. Strategi Pengasuhan yang Diterapkan Musyrif

Analisis menghasilkan beberapa strategi utama yang digunakan musyrif.

Tabel 4. Strategi Pengasuhan

Strategi	Tujuan	Dampak
Pendekatan Personal	...	...
Pendampingan Harian	...	...
Konseling Individual	...	...
Pembinaan Kelompok	...	...

Strategi	Tujuan	Dampak
Keteladanan	...	...
Evaluasi Berkala	...	...

Deskripsi menguraikan hubungan strategi dengan efektivitas pembinaan santri.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
...	...
...	...
...	...

Deskripsi menjelaskan pengaruh masing-masing faktor terhadap efektivitas peran musyrif.

6. Temuan Utama Penelitian

Analisis menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

Peran musyrif bersifat multidimensional, meliputi fungsi edukatif, pembimbingan, konseling, mediasi, keteladanan, dan pengawasan.

Pendekatan interpersonal menjadi strategi yang paling dominan dalam penyelesaian problematika pengasuhan.

Kolaborasi antara musyrif, pengasuh pondok, dan orang tua memperkuat efektivitas pembinaan santri.

Kompetensi komunikasi, pengalaman, dan kapasitas kepemimpinan musyrif memengaruhi kualitas pengasuhan.

7. Data Negatif (Negative Cases)

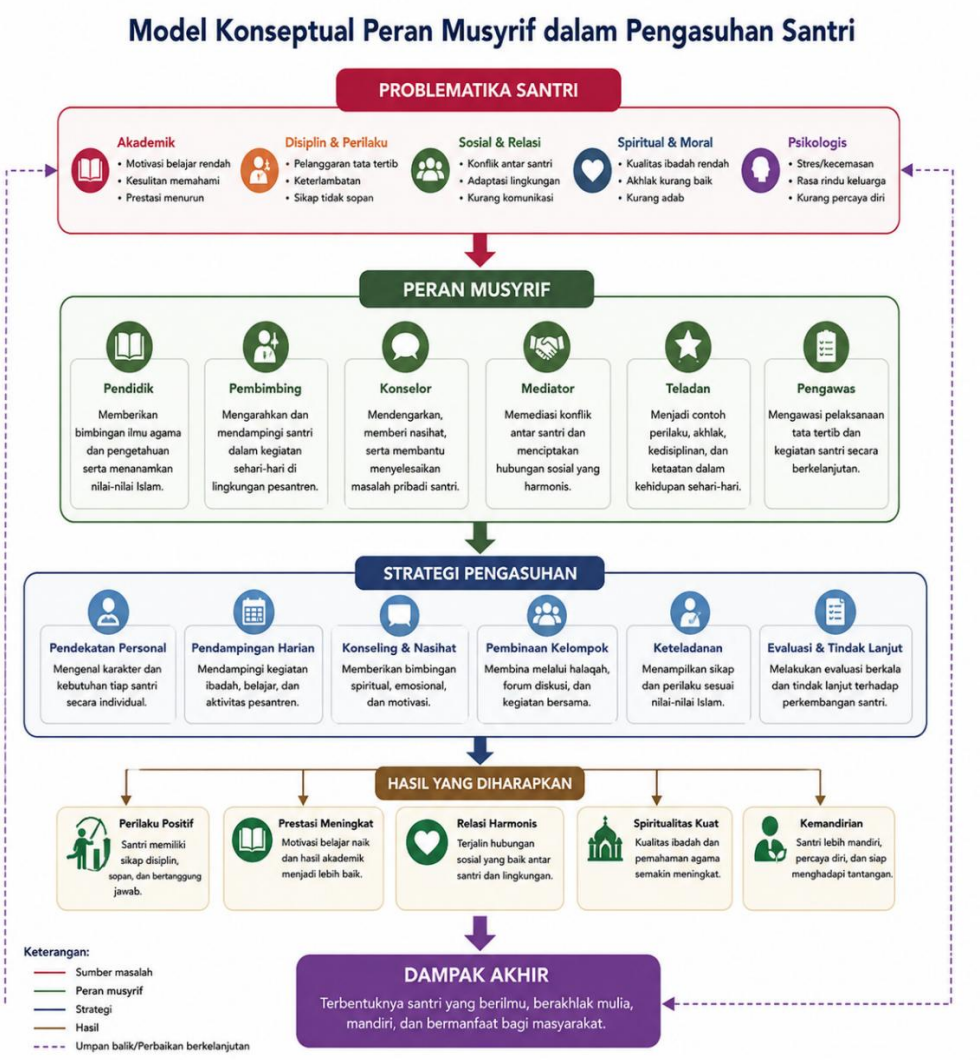
Selama proses analisis ditemukan beberapa kasus yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola umum.

Tabel 6. Negative Cases

Kasus	Temuan	Penjelasan
NC-1	...	...
NC-2	...	...
NC-3	...	...

Data negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas analisis melalui proses verifikasi dan interpretasi ulang terhadap seluruh data penelitian.

Data negatif dalam penelitian ini digunakan sebagai bagian dari proses penguatan kredibilitas analisis melalui identifikasi, pemeriksaan, dan interpretasi ulang terhadap temuan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum yang ditemukan. Keberadaan data negatif memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap hasil penelitian, menguji konsistensi temuan, serta menghindari kecenderungan interpretasi yang bersifat sepihak. Melalui proses verifikasi terhadap data yang berbeda atau menyimpang, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas fenomena peran musyrif dalam pengasuhan santri. Analisis data negatif juga berfungsi untuk memperkuat validitas temuan karena setiap kategori yang dibangun telah melalui proses pengujian terhadap berbagai kemungkinan perspektif dan pengalaman partisipan.



Gambar 1. Model Konseptual Peran Musyrif dalam Pengasuhan Santri Problematika Santri

PEMBAHASAN

Pengasuhan santri merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan pesantren karena berlangsung secara berkelanjutan melalui kehidupan berasrama. Dalam konteks tersebut, musyrif memiliki posisi strategis yang menghubungkan fungsi pendidikan, pembinaan karakter, pendampingan psikososial, serta pengawasan kehidupan santri. Peran tersebut menunjukkan bahwa proses pengasuhan tidak hanya berorientasi pada penegakan tata tertib, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, pengembangan spiritualitas, dan peningkatan kapasitas sosial santri.

Perspektif pendidikan Islam memandang proses pengasuhan sebagai bagian dari tarbiyah yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang beradab (insan adabi), sedangkan Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai figur yang membimbing perkembangan akhlak, intelektual, dan spiritual peserta didik. Posisi musyrif dalam lingkungan pesantren merepresentasikan fungsi tersebut melalui interaksi intensif yang berlangsung sepanjang aktivitas keseharian santri.

Peran musyrif juga dapat dipahami melalui perspektif Social Cognitive Theory yang dikembangkan Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui observasi, imitasi, dan keteladanan. Intensitas interaksi antara musyrif dan santri memungkinkan proses pembelajaran sosial berlangsung secara efektif. Keteladanan perilaku, pola komunikasi, serta cara penyelesaian masalah yang ditunjukkan musyrif menjadi sumber pembelajaran langsung bagi santri dalam membangun karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Problematika pengasuhan santri berkembang seiring perubahan karakter generasi muda, transformasi sosial, dan perkembangan teknologi digital. Fenomena seperti kesulitan adaptasi, pelanggaran disiplin, konflik antarsantri, rendahnya motivasi belajar, serta tekanan psikologis menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan memerlukan kompetensi yang lebih luas dibandingkan fungsi pengawasan administratif.

Strategi pendampingan personal memberikan ruang bagi musyrif untuk memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi psikologis setiap santri. Pendekatan ini memperkuat hubungan interpersonal sehingga proses pembinaan berlangsung melalui komunikasi yang bersifat edukatif dan partisipatif. Perspektif Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam lingkungan terdekat

(microsystem). Kehadiran musyrif sebagai figur pendamping pada lingkungan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral santri.

Pendekatan konseling, pembinaan kelompok, evaluasi rutin, serta kolaborasi dengan pengasuh dan orang tua menunjukkan bahwa pengasuhan santri memerlukan sistem yang terintegrasi. Penguatan koordinasi antarpihak menciptakan kesinambungan pembinaan antara lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih efektif.

Temuan penelitian ini memperluas kajian mengenai sistem pengasuhan di pesantren yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada kepemimpinan kiai, budaya pesantren, dan manajemen kelembagaan. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh tradisi keilmuan, kepemimpinan kiai, dan budaya pembelajaran. Kajian tersebut memberikan fondasi mengenai karakteristik pendidikan pesantren, tetapi belum menguraikan secara mendalam kontribusi musyrif dalam penyelesaian problematika pengasuhan santri.

Azra (2012) menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam memerlukan penguatan sistem pembinaan agar lembaga pendidikan mampu merespons perubahan sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan tersebut diwujudkan melalui optimalisasi kompetensi musyrif sebagai pelaksana utama pembinaan santri pada tingkat operasional.

Lukens-Bull (2005) menjelaskan bahwa pesantren berfungsi membangun identitas moral dan religius melalui kehidupan komunal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas tersebut berlangsung melalui interaksi harian antara musyrif dan santri. Peran musyrif menjadi mekanisme yang menerjemahkan nilai-nilai kelembagaan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kajian Hidayat dan Machali (2012) menempatkan manajemen peserta didik sebagai bagian penting dalam efektivitas pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan pengembangan konseptual bahwa efektivitas manajemen pengasuhan dipengaruhi oleh kompetensi interpersonal, kepemimpinan edukatif, kemampuan mediasi konflik, serta kapasitas konseling yang dimiliki musyrif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam melalui penguatan konsep pengasuhan berbasis pendampingan yang menempatkan musyrif sebagai agen pendidikan multidimensional. Peran tersebut mengintegrasikan dimensi

pedagogik, psikologis, sosial, moral, dan spiritual dalam satu sistem pembinaan yang saling berkaitan.

Kajian ini juga memperkaya penerapan Social Cognitive Theory dalam konteks pendidikan pesantren. Keteladanan, interaksi sosial, dan pembelajaran observasional menjadi mekanisme utama pembentukan karakter santri selama proses kehidupan berasrama. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner memperoleh dukungan karena kualitas lingkungan sosial terbukti memiliki kontribusi terhadap perkembangan perilaku dan karakter peserta didik.

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi praktis bagi pengelolaan pondok pesantren.

Pertama, pengembangan kompetensi musyrif perlu diarahkan pada penguatan kemampuan komunikasi interpersonal, konseling dasar, manajemen konflik, psikologi remaja, kepemimpinan pendidikan, dan pembinaan karakter.

Kedua, lembaga pesantren perlu menyusun standar operasional pengasuhan yang memuat prosedur pendampingan, asesmen perkembangan santri, mekanisme evaluasi, serta sistem pelaporan yang terstruktur.

Ketiga, kolaborasi antara musyrif, pengasuh pesantren, guru, dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi yang berkesinambungan sehingga pembinaan santri berlangsung secara konsisten.

Keempat, pemanfaatan teknologi informasi dapat mendukung sistem monitoring perkembangan santri melalui dokumentasi pembinaan, evaluasi perilaku, serta komunikasi dengan keluarga secara lebih efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu pondok pesantren sehingga karakteristik kelembagaan dapat memengaruhi variasi hasil penelitian. Pendekatan studi kasus menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks tertentu, sehingga generalisasi statistik tidak menjadi tujuan utama penelitian.

Data penelitian berfokus pada perspektif musyrif, pengasuh, santri, dan orang tua dalam satu periode pengamatan. Penelitian longitudinal berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter santri dan efektivitas pengasuhan dalam jangka panjang.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan mixed methods atau studi komparatif antarpondok pesantren dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda untuk menghasilkan model pengasuhan yang memiliki daya adaptasi lebih luas terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa musyrif memiliki peran sentral dalam mengatasi problematika pengasuhan santri di pondok pesantren melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, konselor, mediator, fasilitator, dan pengawas. Keberadaan musyrif tidak hanya berorientasi pada penegakan disiplin, tetapi juga mencakup pembinaan karakter religius, pendampingan psikososial, penguatan motivasi belajar, penyelesaian konflik, serta pengembangan kemandirian santri dalam kehidupan berasrama. Efektivitas pengasuhan dipengaruhi oleh kompetensi interpersonal musyrif, kemampuan komunikasi, keteladanan, pembinaan yang berkesinambungan, serta kolaborasi antara musyrif, pengasuh pesantren, pendidik, dan orang tua.

Kajian ini memperlihatkan bahwa problematika pengasuhan santri pada era kontemporer mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan karakter generasi muda, dinamika sosial, dan kemajuan teknologi digital. Kondisi tersebut menuntut model pengasuhan yang lebih adaptif, humanis, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Peran musyrif menjadi elemen utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif mengenai pengasuhan pesantren melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, sosial, moral, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada kepemimpinan kiai, sistem pembelajaran, atau manajemen kelembagaan, dengan menempatkan musyrif sebagai aktor strategis dalam penyelenggaraan pengasuhan santri. Temuan penelitian juga memberikan penguatan terhadap penerapan Social Cognitive Theory dalam konteks pendidikan pesantren melalui proses keteladanan, interaksi sosial, dan pembelajaran observasional, serta memperkaya implementasi teori ekologi perkembangan

yang menempatkan lingkungan pengasuhan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem pembinaan musyrif melalui peningkatan kompetensi profesional, pelatihan komunikasi interpersonal, konseling dasar, manajemen konflik, psikologi perkembangan remaja, dan kepemimpinan pendidikan Islam. Pondok pesantren juga perlu mengembangkan standar operasional pengasuhan yang sistematis, mekanisme evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi yang lebih kuat antara musyrif, pengasuh, pendidik, dan keluarga santri untuk meningkatkan kualitas pembinaan secara berkesinambungan.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain penelitian komparatif pada berbagai tipe pondok pesantren, baik salaf, khalaf, maupun pesantren modern, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi sistem pengasuhan. Pendekatan mixed methods dan penelitian longitudinal juga layak diterapkan untuk mengkaji hubungan antara efektivitas peran musyrif dengan perkembangan karakter, kesehatan mental, prestasi akademik, dan keberhasilan adaptasi santri dalam jangka panjang. Pengembangan model pengasuhan berbasis teknologi digital, sistem pendampingan berbasis data (data-driven mentoring), serta penguatan kompetensi musyrif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 menjadi agenda penelitian yang memiliki signifikansi akademik dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Kaukaba.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781403980298

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.